

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Padi merupakan konsumsi pokok hampir di sebagian besar penduduk di Indonesia. Hingga saat ini padi atau beras masih berperan sebagai tanaman utama dan bahkan sebagai sumber perekonomian sebagian besar penduduk di pedesaan. Berdasarkan sisi gizi dan nutrisi, padi atau beras memang relatif unggul dibandingkan dengan pangan lainnya. Kandungan energy didalam beras mencapai 360 kalori per 100 gram beras, dan kandungan protein baik berkisar 3,8 gram per 100 gram beras. Produksi padi di Indonesia pada tahun 2011 yaitu 65.756.904 ton per hektar dan untuk padi ladang yaitu 3.229.297 ton per hektar (Dirjentan 2013).

Selama ini, andalan produksi padi nasional terfokus pada lahan sawah irigasi, sedangkan sumbangan di lahan kering atau padi gogo dan padi di lahan rawa di berbagai pulau di Indonesia masih sangat terbatas. Padi gogo atau padi lahan kering dan juga padi rawa kurang mendapat perhatian karena produktivitasnya masih relatif rendah. Produktivitas padi gogo yaitu rata-rata 2,52 ton per hektar dan padi rawa < 2 ton per hektar dibandingkan dengan produktivitas padi sawah yang bisa melebihi 4,75 ton per hektar (BPS 2012).

Padi gogo dan padi rawa memiliki potensi untuk mendukung peningkatan produksi padi nasional. Keberadaannya dapat menjadi solusi optimalisasi lahan kering sebagai pengganti lahan sawah yang terkonversi. Padi gogo cocok ditanam di lahan kering karena siklus hidup padi tersebut tidak memerlukan air berlimpah dan juga tidak tergantung musim tanam. Padi gogo seharusnya ditanam di lahan kering dengan tingkat kesuburan yang tinggi. Struktur tanah yang cocok untuk tanaman padi gogo adalah struktur tanah yang remah. Menurut Perdana (2010), kesuburan tanah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil padi gogo, untuk pertumbuhan tanaman yang baik diperlukan keseimbangan perbandingan penyusunan tanah yaitu 45% mineral, 5% bahan organik, 25% air, dan 25% udara pada lapisan setebal 0 – 30 cm.

Padi rawa adalah padi yang dibudidayakan pada daerah rawa-rawa yang becek dan berlumpur. Padi rawa mempunyai sifat tumbuh yang mudah menyesuaikan dengan kondisi permukaan air, apabila padi tergenang melebihi

batas permukaan atau dilanda banjir, padi rawa mampu membentuk batang panjang sehingga dapat mengikuti perubahan kedalaman air. Menurut Sardiah (2013) lahan rawa umumnya becek dan berlumpur, sangat cocok untuk ditanam padi rawa.

Kendala yang dihadapi untuk pengembangan padi gogo di lahan kering adalah pada umumnya memiliki tingkat kesuburan rendah, misalnya lahan ultisol sehingga diperlukan input pemberian unsur hara kedalam tanah untuk mendukung pertumbuhan padi. Demikian halnya dengan penanaman padi rawa di lahan kering yang memiliki permasalahan terkait dengan kekeringan dan air surut pada musim kemarau. Pemanfaatan lahan kering di musim kemarau itu dilakukan oleh warga Desa Sidomulyo Kecamatan Tabang Kutai Kartanegara yang menanam padi rawa dilahan kering kerontang dan tidak memiliki air sama sekali saat musim kemarau dan masih bisa menghasilkan padi (Sardiah 2013).

Secara umum penanaman padi di Pulau Bangka, sebagian besar didominasi padi lahan kering atau padi gogo. Masyarakat menanam padi gogo karena penanamannya tidak tergantung musim dan tidak memerlukan air yang banyak untuk penyiraman. Menurut Subagyo *et al* (2004), kondisi lahan di Indonesia sebagian besar terdiri dari lahan ultisol yang mencapai 45,8 juta ha atau 25% dari luas tanah Indonesia, sedangkan kondisi lahan di Pulau Bangka didominasi oleh lahan ultisol yang kering dan masam. Menurut Notohadiprawiro (2006) lahan kering masam didominasi oleh tanah ultisol, yang dicirikan oleh kapasitas tukar kation (KTK) dan kemampuan memegang atau menyimpan air yang rendah, tetapi kadar Al dan Mn tinggi. Kesuburan tanah ultisol sering kali ditentukan oleh kadar bahan organik pada lapisan atas, dan bila lapisan ini tererosi maka tanah menjadi miskin hara dan bahan organik.

Pengembangan padi di Pulau Bangka yang sebagian besar di lahan kering harus diujikan untuk mengetahui pertumbuhannya. Cara yang paling tepat adalah menguji adaptasikan varietas unggul di lahan petani. Uji adaptasi adalah kegiatan uji lapangan terhadap tanaman pada beberapa arkeologi bagi tanah semusim, untuk mengetahui keunggulan dan interaksi varietas terhadap lingkungan (Deptan 2006). Menurut Somaatmadja (1995) dalam Herlina (2009), suatu varietas dapat dikatakan adaptif apabila dapat tumbuh baik pada wilayah penyebarannya, dengan

produksi yang tinggi dan stabil, mempunyai nilai ekonomis tinggi, dapat diterima masyarakat berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kemampuan adaptasi beberapa varietas padi gogo di lahan ultisol?
2. Bagaimanakah kemampuan adaptasi beberapa varietas padi rawa di lahan ultisol?

1.3. Tujuan

1. Mengetahui dan mempelajari adaptasi beberapa varietas padi gogo di lahan ultisol.
2. Mengetahui dan mempelajari adaptasi beberapa varietas padi rawa di lahan ultisol.

